

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Korea Selatan beberapa dekade yang lalu merupakan negara dengan image kemiskinan dan ketidakstabilan politik yang melekat pasca Perang Korea. Namun, berkat popularitas *Korean Wave*, Korea Selatan telah tumbuh menjadi negara maju, aman, dan modern dengan sektor budaya dan pariwisata yang sangat diminati oleh masyarakat dunia. Konten budaya populer yang sudah tersohor yakni *Korean Wave*, meliputi drama, musik (K-Pop), program televisi, dan kuliner yang sudah tersebar dan menjadi konsumsi masyarakat di seluruh dunia. Melihat tingginya potensi *Korean Wave* dan sumbangsuhnya untuk Korea Selatan, Pemerintah secara resmi menetapkan *Korean Wave* sebagai senjata diplomasi publik yang menapaki era baru diplomasi dalam dunia hubungan internasional sebagaimana tertuang dalam *Diplomatic White Paper*.

Merebaknya konten budaya populer *Korean Wave* pada awalnya terjadi di Jepang, Cina dan kawasan Asia Tenggara. Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengakses konten *Korean Wave* khususnya K-Pop terbesar tercepat diseluruh Asia Tenggara. Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia dan Korea Selatan resmi menjalin kerjasama *Joint Cultural Commission*.

Kerjasama Korea Selatan ke Indonesia melalui serangkaian agenda spesifik dalam rangka membentuk image negara Korea Selatan dan mendapatkan keuntungan ekonomi.

Menurut kerangka pemahaman Holsti, terbentuknya suatu kerjasama berdasarkan pada:

1. Kedua belah pihak pemerintah saling mendekati untuk membahas suatu masalah atau kejadian.
2. Kedua belah pihak mengemukakan bukti-bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya.
3. Kedua belah pihak mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak.

Pada indikator pertama, sejak dari awal dibentuknya hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia pada tahun 1973, sebenarnya kedua negara ini telah bekerjasama dan menjaga kerjasama serta hubungan baik dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya. Hal inipun juga sinkron dengan beberapa kali kunjungan presiden maupun pemerintah dua negara tersebut. Hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia pada akhirnya meraih momentum pada sepuluh tahun terakhir ini seiring dengan pengaruh *Korean Wave* yang berkembang amat pesat di Indonesia dimana pada akhirnya kedua negara secara resmi menandatangani kerjasama *socio-cultural* atau *Joint Cultural Commission* pada 6 Desember 2006 bertepatan dengan kunjungan presiden

Korea Selatan Roh Moo-hyun.<sup>110</sup> Pada kunjungan ini, kedua belah pihak saling membicarakan *track record* kerjasama yang tengah terjalin dengan baik selama berpuluh puluh tahun terakhir dan setiap tahunnya selalu diadakan festival budaya untuk memperingati lahirnya kerjasama kedua negara ini. Kedua belah pihak juga tidak lepas dari pembicaraan seputar *Korean Wave* dimana *Korean Wave* sendiri merupakan kebanggaan dan instrumen diplomasi Korea Selatan saat ini yang mana lebih berfokus pada budaya populer sebagai representasi wajah negara Korea Selatan yang damai dan sejahtera.

Dari pihak Indonesia sendiri juga mengemukakan bahwa tidak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia benar-benar antusias dan dalam beberapa kurun waktu belakangan tengah menjadi konsumen masif budaya Korea Selatan. Pembicaraan mengenai ledakan budaya populer *Korean Wave* yang menjadi perhatian serius bagi kedua negara ini merupakan salah satu topik pembicaraan utama dalam pertemuan tersebut selama berlangsung. Kedua belah pihak benar-benar saling berkomunikasi pada satu pembahasan dimana pembahasan tersebut merupakan feedback dan cermin atas keseriusan kedua negara. Sebagai bentuk *follow-up* kerjasama budaya antar dua negara, pada 11-14 Mei di Yogyakarta digelar *Cultural Committee Meeting RI-ROK* untuk pertama kalinya. Sekali lagi, pertemuan ini membicarakan tentang ketertarikan masyarakat Indonesia akan budaya Korea Selatan, usaha untuk memasukkan pelajaran Bahasa Indonesia ke beberapa kampus di Korea Selatan, serta pertukaran pelajar dan budaya.

---

<sup>110</sup> Kim Sun-hyoung. 2008. Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations <http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240> diakses pada 2 oktober 2017.

Indikator yang kedua adalah adanya pemaparan bukti bukti teknis yang berguna untuk menyetujui suatu perjanjian kerjasama. Pada pertemuan yang melahirkan *Joint Cultural Commission* pada 6 Desember 2006, diungkapkan data bahwa televisi Indonesia yang menyiarkan konten *Korean Wave* seperti K-Drama mendapatkan rating yang sangat tinggi oleh salah satu lembaga survey yang mana berarti konten drama Korea yang disiarkan di Indonesia telah menjadi konsumsi masif masyarakat dan ditunggu-tunggu setiap harinya. Data yang diikuti respon positif yang dikemukakan oleh pemimpin negara sangat berarti sebagai alasan untuk menciptakan kerjasama dan membina hal tersebut kedepannya. Pembicaraan data dan bukti-bukti seperti ini sangatlah penting dilakukan dalam suatu pertemuan kerjasama. Pemerintah Korea Selatan mengapresiasi data bukti ini kepada pemerintah Indonesia atas suksesnya konten budaya populer *Korean Wave*. Pemaparan data lain juga diungkapkan dalam pertemuan tersebut seperti data jumlah turis yang mengunjungi negara Korea Selatan dan tentunya memberikan keuntungan ekonomi seiring dengan ketenaran *Korean Wave* untuk Korea Selatan sendiri<sup>111</sup> Pemaparan data ini sangat krusial pelaksanaannya karena data dan bukti teknis inilah yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengadakan suatu kerjasama antar negara.

Indikator kedua ini juga telah terpenuhi sebagai indikator bahwa sebuah negara bekerjasama dengan negara yang lainnya.

Indikator yang terakhir terakhir dalam kerjasama bilateral adalah adanya perundingan atau perjanjian. Selepas tahun 1973, dimana Korea Selatan dan

---

<sup>111</sup> Ibid

Indonesia resmi memulai hubungan diplomatiknya, kedua negara telah menjaga kerjasama mereka serta menjalin hubungan yang baik dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya. Beberapa kali kunjungan presiden maupun pemerintah dua negarapun dilakukan sebagai bentuk keseriusan akan agenda ini. Hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia melahirkan kerjasama monumental yang tidak lain dipicu oleh pengaruh *Korean Wave* yang berkembang amat pesat di Indonesia. Kedua negara secara resmi menandatangani kerjasama yang secara khusus dalam aspek budaya yakni *Joint Cultural Commission* pada 6 Desember 2006 bertepatan dengan kunjungan presiden Korea Selatan Roh Moo-hyun. Setelah itu, pada 11-14 Mei di Yogyakarta digelar *Cultural Committee Meeting RI-ROK* untuk pertama kalinya. Pertemuan ini membicarakan tentang ketertarikan masyarakat Indonesia akan budaya Korea Selatan, usaha untuk memasukkan pelajaran Bahasa Indonesia ke beberapa kampus di Korea Selatan, serta pertukaran pelajar dan budaya.<sup>112</sup>

Kerjasama *Joint Cultural Commission* yang digagas dan disepakati oleh Korea Selatan dan Indonesia ini merupakan kerjasama monumental yang sangat penting dan dimasa mendatang menjadi pintu utama kerjasama Korea Selatan dan Indonesia dalam ranah budaya. Kerjasama ini berisi tentang kesepakatan kedua negara untuk saling menerima dan menghargai budaya masing-masing serta menumbuhkan budaya satu negara ke negara yang lain.<sup>113</sup> *Korean Wave* sebagai budaya yang dimaksud dan melatarbelakangi ini, selama ini merupakan hal utama yang ditindaklanjuti serius oleh pemerintah Indonesia.

---

<sup>112</sup> Ibid

<sup>113</sup> Ibid diakses pada 1 Januari 2018

Korea Selatan sendiri mempunyai kepentingan negara terkait dengan budaya yang tertuang dalam *Diplomatic White Paper* amat menghargai respon pemerintah Indonesia yang pada akhirnya berinisiatif untuk membangun kerjasama yang benar-benar berfokus pada budaya dalam rangka menindaklanjuti fenomena ledakan budaya populer Korea Selatan. Ledakan *Korean Wave* yang dianggap paling masif di Asia Tenggara ini pada awalnya bukanlah ekspektasi Korea Selatan. Namun munculnya hal ini ke permukaan akhirnya menjadi alasan terciptanya kerjasama bilateral Korea Selatan-Indonesia

Berdasarkan pemaparan ketiga Indikator diatas, penulis menemukan data yang dapat memenuhi ketiga indikator sebuah negara melakukan kerjasama bilateral dengan negara lain. Yakni adanya perilaku saling mendekat antar dua negara untuk membahas suatu isu signifikan, kedua adalah pemaparan bukti-bukti yang mendukung, dan terakhir pembuatan perjanjian kerjasama. Korea Selatan dan Indonesia, sesuai dengan pemikiran Holsti, telah bekerjasama khususnya dalam hal budaya populer dengan *Korean Wave* sebagai instrumennya.

## **6.2 Saran**

Pada bagian ini, penulis akan memberikan dua saran untuk pemerintah sebagai Korea Selatan *Korean Wave* dan kepada penulis selanjutnya yang berkeinginan untuk menulis penelitian lebih lanjut mengenai topik kerjasama Korea Selatan dalam mempopulerkan *Korean Wave*. Penulis menemukan bahwa Korea Selatan masih belum secara detail dan spesifik mengungkapkan alasan

untuk menyebarkan budaya populernya ke suatu negara yang spesifik sehingga penulis kesulitan mencari data untuk mengemukakan anomali atau kemenarikan dari pembahasan yang akan diangkat. Penulis haru menemukan data relevan yang pada akhirnya sinkron dengan alasan Korea Selatan menindaklanjuti keseriusan kerjasama dengan Indonesia. Data-data yang penulis himpun juga tersebar di berbagai paragraf sehingga perlu kecermatan pembaca untuk mengerucingkan suatu anomali atau kekuatan kemenarikan dari latar belakang penulisan ini.

Selanjutnya kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang serupa, peneliti menyarankan untuk lebih dalam lagi mengkaji fenomena yang ingin diteliti karena di beberapa kasus, agenda-agenda berbau intenasional belum tentu merupakan agenda kepentingan nasional yang secara resmi dicanangkan oleh pemerintah suatu negara seperti Korea Selatan yang tertuang dalam *Diplomatic White Paper*. Peneliti selanjutnya juga lebih baik mencari lebih dalam lagi data-data resmi yang dikeluarkan oleh kementrian suatu negara dan didukung oleh data lain yang dapat menjelaskan bahwa suatu agenda adalah resmi kepentingan nasional suatu negara. Data dari kementrian juga tidak semuanya terpampang secara detail yang bisa mencukupkan kebutuhan data.

Penulis juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memberikan *range* waktu yang cukup untuk menyusun penelitian dikarenakan data yang dibutuhkan sangat banyak dan kesemuanya berkontribusi dalam hasil analisa. Penulis beberapa kali menemui jalan buntu ketika ingin mencari data tertentu dan dibutuhkan kesabaran serta keuletan untuk mendapatkannya sehingga akhirnya waktu yang dianggarkan untuk menyelesaikan penelitian menjadi lebih lama.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari akan masih banyaknya kekurangan terutama dalam mengembangkan kalimat dan mengkorelasikan rumusan masalah dengan pembahasan dan analisa. Selain itu referensi penulis yang terbatas membuat analisa yang tertulis tidak selalu memuaskan. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengerjakan penelitian dengan pengembangan kalimat yang tepat dan data yang lebih detail sehingga hasil penelitian bisa jauh lebih berkualitas dan inspiratif sehingga memberikan sumbangsi akademik demi kemajuan dan kreativitas bangsa.